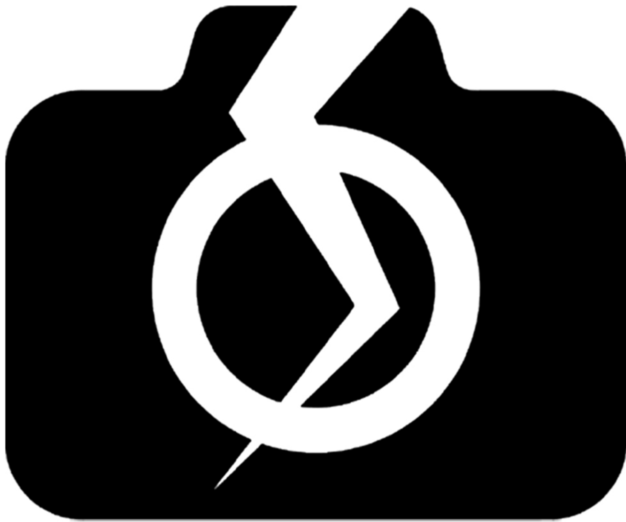
HANCURKAN KAMERA



PERTAHANAN TERHADAP SERANGAN KAMERA

PERTAHANAN TERHADAP SERANGAN KAMERA

Kita membuat diri kita rentan terhadap serangan.

Lebih serius lagi, kita membuat satu sama lain rentan. Fotografer di demonstrasi akan segera melebihi jumlah demonstran atau mereka yang bersedia untuk mengambil tindakan. Ini adalah sesuatu sikap melawan yang perlu kita ambil. Kamera adalah alat pengawasan, dan apakah kita atau musuh yang menggunakannya, kita berpartisipasi dalam pengawasan kita sendiri. Kelompok dan individu yang memiliki minat pada publisitas dan kesempatan foto[1] perlu menyadari fakta bahwa mereka dapat membuat orang lain rentan terhadap represi dan kurang efektif. Kesempatan foto satu grup adalah publisitas media yang tidak diinginkan untuk 100 orang di sekitar mereka.

Ini bukan masalah keinginan segelintir orang yang mendikte keselamatan mayoritas; ini adalah kesangsian tentang gairah politik-politik ini. Protes adalah serangan, atau setidaknya, ancaman. Mengingat ini adalah un-

1 Kesempatan foto atau photo op adalah sebuah kesempatan yang diputuskan untuk mengambil foto dari seorang politikus, selebriti atau peristiwa terkenal.

juk kekuatan kita, kita perlu mempertimbangkan secara serius: apa yang membuat kita kurang kuat, kurang efektif, apa yang membuat gerakan kolektif kurang kuat dan menjadi lebih berisiko? Dan jawabannya adalah kamera-kamera yang berpadu dengan teknik pengawasan.

Berhenti untuk mengambil foto ketika Anda merupakan bagian dari kelompok besar yang memiliki resiko tinggi, hal tersebut dapat berisiko memisahkan orang-orang yang sejalan dengan Anda dari keamanannya dalam jumlah besar, dan juga berisiko menjadikan semua orang yang bersama Anda menjadi sasaran mata tajam lensa jurnalis. Ini tidak hanya membuat orang lain menginginkan publisitas atau ketenaran sementara atas tindakan Anda (posisi ideologis tidak boleh diasumsikan bahwa setiap anggota aksi kolektif atau front menginginkannya), tetapi juga dapat menyebabkan orang yang siap melakukan sesuatu menjadi merasa ragu, setelah menghabiskan satu jam dengan setiap langkah kaki, kibaran bendera, dan ekspresi mereka didokumentasikan dan disebarluaskan oleh beraneka ragam gerombolan parasit yang mengklik kamera.

Publisitas adalah salah satu masalah. Jika kita berada di jalanan maka kita berada di depan umum; kita diawasi. Kita tidak bisa menghindari ini. Apa yang bisa kita kendalikan adalah visibilitas yang dapat dipahami. Alasan

kita menutupinya dengan memburamkannya adalah untuk menghindari kejelasan visual. Difoto oleh siapapun yang bertentangan dengan keinginan kita adalah serangan langsung terhadap upaya keamanan kita. Kamera adalah alat pengawasan negara dan bentuk kontrol dominan yang ingin membongkar kehadiran kita di jalanan.

Foto-foto aksi dari tindakan kita dapat melemahkan kita dan akibatnya melemahkan kemampuan kita untuk bertindak di kemudian hari. Ini bukan paranoia; itu adalah fakta. Untuk setiap foto polisi, ada sepuluh foto yang lebih memberatkan di media sosial. Untuk setiap pengamatan resmi, setiap kamera pengintai menunjuk ke arah kita, kita melakukan ketidakadilan dengan membiarkan diri kita direkam, disebarluaskan dan didokumentasikan oleh rekan-rekan kita, atas nama kebebasan berbicara atau keberpihakan jurnalistik, hak, apa pun yang Anda ingin menyebutnya, semua itu harus berhenti.

Ini bukan semacam permainan di mana Anda melihat diri Anda di Facebook dan mengagumi betapa memberontaknya Anda. Kenyataannya adalah orang-orang menghadapi hukuman penjara karena unggahan Twitter yang bodoh. Realitas lainnya adalah terkadang itu bukan hanya kebodohan. Ada jurnalis di demonstrasi yang tidak hanya merekam sedikit video huru-hara untuk menggairahkan pembaca *Vice*. Beberapa fotografer secara

eksplisit mencoba memotret wajah, mencoba memotret Anda saat beraksi. Orang-orang ini adalah sampah dan tidak seharusnya dilindungi hanya karena kita percaya bahwa jurnalis memiliki semacam keberpihakan – beberapa hak yang melebihi keinginan kita untuk melindungi diri kita sendiri.

Kekhawatiran kami bukan tentang apa yang disebut hak untuk mengambil gambar di tempat umum. Kami tidak terlalu peduli dengan pertahanan membosankan yang digunakan para fotografer ketika dikritik. Pertanyaan kami bukan "apa hak Anda di depan umum?", sebaliknya "di mana Anda berdiri dalam hal perjuangan sosial? Bagaimana Anda bertindak untuk memberontak lebih lanjut?". Sederhananya, jurnalis tidak memiliki hak politik untuk "tontonan/*spectacle*". Mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam momen pemberontakan dan mereka melupakan kapasitas itu dengan menyerahkan peristiwa itu ke memori digital daripada kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Meskipun bukti fotografis telah berguna di masa lalu, kami mempertahankan fakta bahwa dengan memprioritaskan dokumentasi, dalam ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap efeknya pada suatu tindakan, jurnalis bukanlah kawan di masa sekarang.

Penonton tidak bertindak. Berkali-kali, fotografer

benar-benar menghambat terbentangnya peristiwa dengan berdiri tepat di depan suatu aksi, bergegas ke depan, menghalangi jalan Anda untuk mendukung teman-teman Anda, dan mendokumentasikan upaya Anda untuk melakukannya. Mata tanpa tubuh tidak bergerak, tetapi dapat menggerakkan musuh. Ketika Anda mengambil foto di suatu demonstrasi sebelum itu benar-benar terlaksana, jika sesuatu terjadi, polisi dapat menggunakan foto itu untuk membangun narasi dan membangun identitas. Anda dapat menyoroti seseorang yang terlibat dalam sesuatu yang bahkan belum terjadi, menyoroti bukti penting yang akan digunakan polisi untuk memperkuat kasus mereka terhadap kami. Menghambat kemungkinan dan membatasi potensi bukanlah sesuatu yang harus kita terima begitu saja.

Saatnya untuk melawan. Ini adalah seruan bagi kawan-kawan untuk melawan mereka yang membahayakan hidup kita. Orang-orang yang mengambil foto dan mengunggahnya secara online, tanpa memburamkan wajah atau menghilangkan identitas, menempatkan kita dalam risiko dan kita tidak boleh berpuas diri. Di negara-negara lain dengan gerakan yang jauh lebih kuat, rasa puas diri tidak begitu dominan; orang sering menghancurkan kamera yang mereka lihat diarahkan ke teman-teman mereka dan dengan sengaja mendokumentasikannya.

Mereka menghancurkan kamera karena mereka menyadari bahwa instrumen ini dapat dan memang mengarah pada penangkapan dan penangkapan dapat merusak kehidupan dan menghancurkan sebuah gerakan. Mengapa mentolerir instrumen yang mendukung dan memperkuat penindasan kita? Pengawasan kita? Kita harus belajar dari teman-teman kita di seluruh Eropa, yang jauh lebih mahir dalam pemberontakan daripada kita, jauh lebih tidak berpuas diri.

Akan tetapi kami bukanlah *luddites*. Sebaliknya, kami menyukai foto yang bagus dan kami tidak dapat mengabaikan kualitas gambar yang menggoda di zaman "tontonan". Ada alasan mengapa kami menyebutnya video huru-hara. Kami bahkan telah mencetak dan membingkai kenangan yang paling kami sukai. Kami menyadari pentingnya mendokumentasikan perjuangan tertentu, untuk menyebarkan pesan, untuk berbagi dengan teman-teman kami di luar negeri, untuk membantu menyalakan api pemberontakan. Foto menggerakkan musuh, tetapi foto juga menggerakkan kita. Ini bukan kritik terhadap kamera sebagaimana adanya, tetapi terhadap penggunaan tertentu dan dominan: *"Senjata sebagai objek yang lemah itu tidak ada. Yang ada adalah senjata dalam tindakan, yaitu yang digunakan (atau menunggu untuk digunakan) dalam perspektif tertentu.... Di balik sesuatu pasti selalu ada individu, individu*

yang bertindak, merencanakan, menggunakan sarana untuk mencapai tujuan" (Alfredo Bonanno, *"The Refusal of Arms"*).

Kami memiliki teman yang kami percayai untuk mengambil foto yang bagus, tetapi kata kuncinya di sini adalah kepercayaan. Kami menganggap mereka bagian dari perjuangan kami dan menganggap mereka sebagai partisan dan kaki tangan dalam perang sosial. Dengan asumsi bahwa Anda ingin berpartisipasi dalam perjuangan sosial sebagai teman dan telah berkomitmen pada kamera, berikut adalah beberapa panduan yang diusulkan:

1. Bertentangan dengan apa yang banyak diberitakan oleh tips fotografer aksi protes pada Anda, jangan terlalu dekat.

2. Jika ada wajah dalam bidikan Anda, buramkan. Buraman sederhana di Photoshop tidak akan berhasil. Kami sedang berbicara mengacakkan foto sehingga polisi tidak dapat membalikkan prosesnya.

3. Jika ada pakaian khas atau pengenal dalam bidikan Anda, buramkan.

4. Jika identitas tertentu menonjol (beberapa orang yang berkulit kontras dalam protes rasial, beberapa orang

yang terlihat disabilitas dalam demonstrasi yang tampaknya berbadan sehat, dll, dll), hapus foto tersebut.

5. Jika Anda memilih untuk berpartisipasi sebagai penonton, maka sadarilah bahwa partisipasi Anda bersifat sekunder bagi mereka yang secara aktif terlibat dalam momen pemberontakan. Ini berarti Anda harus minggir, bahkan jika itu berarti kehilangan kesempatan 'memenangkan foto' itu.

6. Jika memungkinkan—dan biasanya memang demikian—mintalah persetujuan atau tunjukkan bahwa Anda sedang mengambil foto sehingga kami memiliki opsi untuk memalingkan wajah atau menolak. Ya, kami mengerti. Kami berada di tempat umum dan Anda tidak perlu bertanya, tetapi sadarilah bahwa pengabaian untuk bertanya membuat kami curiga terhadap motivasi Anda dan memberi kami alasan tambahan untuk menegaskan kapasitas kami untuk opasitas.

7. Kamera Anda adalah senjata. Serangan terhadap kawan sendiri tidak dapat diterima.

8. Anda adalah seorang partisan dalam perang sosial. Terlibatlah dalam perjuangan yang Anda pilih untuk

didokumentasikan. Haruskah mereka didokumentasikan? Jika demikian, bagaimana mereka harus didokumentasikan untuk menyebarkan kapasitas mereka? Jadilah kawan dan dapatkan kepercayaan dari orang-orang di sekitar Anda. Kecuali aktivis profesional, bagi sebagian besar dari kita, ini bukanlah karier.

9. Memotret polisi.

10. Menyimpulkan lebih banyak pedoman dari analisis di atas.

Hingga perbincangan tentang fotografi aksi protes semakin merajalela, hingga pedoman seperti ini menjadi semakin umum, hingga beban ada pada fotografer dan bukan pada peserta aktif, hingga pada saat itu…

Ini adalah seruan bagi orang-orang untuk menghancurkan kamera. Berkali-kali kita melihat teman-teman kita dibawa pergi karena seseorang memilih lima momen ketenaran mereka, godaan melihat fotonya tentang wajah-wajah kita yang masuk ke halaman *Vice, the Evening Standard, the Guardian.* Mereka memilih itu dibandingkan berdiri di samping teman dan menjadi kaki tangan mereka, dan berjuang melawan pengawasan negara yang mengendalikan kita semua. Mungkin terjangan ada di pihak kita;

mungkin mereka mengira bahwa mereka menyebarkan berita, menyebarkan pemberontakan. Tidak masalah. Untuk saat ini, yang mereka lakukan hanyalah berkontribusi pada iklim kelambanan tindakan, ketakutan akan tindakan, menyebarkan informasi yang akan digunakan oleh mereka yang ingin menjatuhkan kita untuk melawan kita. Lain kali jika Anda melihat seseorang menyodorkan lensa mereka ke wajah seseorang, menjadi terlalu dekat dan personal, menghalangi jalan Anda untuk membantu teman Anda sehingga mereka bisa mendapatkan sudut kemenangan, kami meminta Anda untuk tidak berpangku tangan.

Lawan balik, lindungi teman Anda!

MAELSTROM
DISTRØ